

KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM (Pandangan Feminisme)

Zaenudin Amrulloh*

Abstrak: artikel ini menguraikan sebuah konstruksi pendidikan Islam dalam kaca mata feminisme. Feminisme sebagai sebuah kajian sosial yang menitikberatkan gerakannya untuk melawan segala bentuk tindakan yang melemahkan status perempuan. Dalam kajian Islam sendiri sebetulnya pendidikan Islam memiliki kajian khusus mengenai feminisme, yang disebut dengan feminisme islam. Feminisme Islam adalah suatu sudut pandang yang mencoba membicarakan hak perempuan dengan memanfaatkan kajian-kajian Al-Quran dan Hadist serta melalui pengalaman-pengalaman muslimah terdahulu, sebagai bukti bahwa Islam sendiri tidak pernah memandang rendah perempuan. Peran muslimah terdahulu adalah bukti dari kemampuan perempuan baik dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi. Islam sendiri dalam bagian tertentu memiliki nilai yang memperjuangkan kesetaraan manusia, baik laki-laki atau perempuan. Temuan artikel ini mengungkapkan bahwa konstruksi pendidikan Islam dalam kaca mata feminisme adalah bentuk perlawanan para akademisi dalam menolak segala bentuk eksploitasi kemanusiaan yang dialami oleh banyak perempuan. Tentunya dengan menggunakan dalil-dalil agama yang kuat dan bebas akan tafsir diskriminatif.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Feminisme.

Dengan mengupas literatur-literatur mengenai pendidikan Islam tentu kita akan menjumpai banyak sudut pandang dalam bagaimana konstruksi pemikiran-pemikiran kita sesuai dengan pandangan pendidikan Islam. Salah satunya yang jarang kita temui adalah membicarakan feminisme dalam sudut

* Penulis Adalah Dosen Luar Biasa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram Email: zaenuddinaamrulloh@gmail.com

pandangan pendidikan Islam. Islam sendiri sebagai ajaran yang *kafah* kepada semua manusia tentu tidak memiliki batasan-batasan dalam membahas kemanusiaan, karena feminisme jugalah ajaran tentang berlaku baik terhadap sesama.

Feminisme sebagai isu sosial yang sudah berkembang cukup lama dan belakangan ini orang-orang mulai tertarik untuk membicarakan feminisme. Feminisme bukan sekedar pembahasan tentang hak perempuan, feminisme adalah cara berpikir yang menyelamatkan kemanusiaan itu sendiri. Feminisme adalah gerakan pembebasan, penyetaraan, dan keadilan bagi segenap manusia—baik bagi laki-laki atau perempuan.

Pendidikan Islam sendiri tentu mempunyai dimensi-dimensi yang kuat dalam mendukung kajian feminisme karena nilai Islam sebagai landasannya. Di mana Islam sendiri lahir untuk menyelamatkan manusia dari segala kesesatan—termasuk kesesatan berpikir. Karena Islam tidak hanya membicarakan hubungan vertikal manusia dengan Penciptanya, tetapi juga sisi horizontal antar manusia dengan manusia lainnya. Misalnya, kesetaraan hak bagi laki-laki dan perempuan dalam kemanusiaan baik itu masalah sosial, politik, bahkan ekonomi.

Belakangan ini kasus-kasus yang terkait dengan masalah perempuan mulai mewabah baik itu yang dimulai dari kalangan awam sampai kalangan intelektual, dari kalangan masyarakat kecil sampai elite: kekerasan seksual, patriarki, dominasi gender, dan seterusnya. Tentunya peran pendidikan memiliki andil yang serius dalam hal ini, pendidikan khususnya pendidikan Islam harus mampu memberikan *stock of knowledge* atau perkembangan pengetahuan sebagai bahan pertimbangan dalam menguji kasus-kasus penindasan terhadap perempuan.

Konstruksi pendidikan Islam dalam pandangan feminisme merupakan salah satu piranti dalam menguji permasalahan-permasalahan kemanusiaan yang tengah berkembang di tengah masyarakat. Feminisme adalah salah satu alat ukur dalam melihat permasalahan kemanusiaan tersebut terutama untuk permasalahan perempuan.

Feminisme dan Islam

Feminisme merupakan sebuah cara berpikir yang mengedepankan perjuangan untuk menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan: kekerasan, patriarki, subordinasi perempuan, dan segala jenis tindakan yang melemahkan perempuan baik secara sosial, politik, dan ekonomi. Meskipun feminisme merupakan representasi dari gerakan perempuan, tidak hanya golongan perempuan yang menginisiasi gerakan tersebut, perlahan laki-laki mulai banyak berbicara tentang feminisme. Artinya feminisme ini adalah bahasa manusia baik itu laki-laki dan perempuan yang menentang segala jenis kejahatan terhadap perempuan.

Pada mulanya feminisme bermuara di Amerika pada abad XIX sebagai bentuk protes perempuan terhadap iklim politik di sana. Feminisme difokuskan untuk mendapatkan hak memilih (*the right to vote*). Setelah itu pada tahun 1920, feminisme tenggelam. Kemudian pada masa berikutnya (sekitar 1960-an) ketika Betty Freidan menerbitkan bukunya *The Feminine Mystique* (1963) bersamaan dengan gerakan-gerakan liberal lainnya akhirnya feminisme mendapatkan momentum (Ali dan Daud 1995, 256).

Dari rangkaian perjalanan singkat feminisme di atas, kita bisa menarik satu kebenaran: feminisme mulanya adalah suatu agenda politik perempuan. Kemudian dari momentum yang diperoleh feminisme (mungkin) hingga saat ini feminisme tidak begitu tabu untuk diperbincangkan. Orang-orang banyak memulai untuk membentuk forum perempuan yang berbasis feminisme. Orang-orang sudah banyak menulis kajian-kajian tentang feminisme. Dan akhirnya feminisme berkembang dengan iklim yang ada, meski dalam praktiknya masih menemukan musuh besarnya: kekerasan struktural terhadap perempuan.

Feminisme dalam kajiannya bukanlah sebuah konsep pemikiran yang sempit. Feminisme memiliki cabang-cabangnya sendiri dalam kajian ilmu sosial: feminisme radikal, feminisme liberal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis. Singkatnya, feminisme dalam eksistensinya sebagai sebuah kajian sosial atau sebagai identitas

gerakan memperjuangkan suatu jenis nilai yang luhur meski masih terlihat utopis yaitu nilai keadilan dan kesetaraan terhadap seluruh makhluk Tuhan, terutama manusia itu sendiri.

Feminisme radikal muncul sebagai reaksi terhadap kultur *sexist* atau seksisme. Seksisme sendiri sebagai wujud diskriminasi terhadap biologis perempuan misalnya terjadinya pelecehan terhadap tubuh perempuan bahkan pemerkosaan. Seksisme merupakan sebuah kultur yang melemahkan perempuan dari sudut biologis perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan sering bermula dari sini seksisme.

Feminisme liberal, mazhab ini terpengaruh dari paradigma struktural fungsional. Feminisme dalam aliran ini mencoba mengenalkan kita pada sebuah konsep kesetaraan dan keadilan terhadap perempuan dalam hal melibatkan perempuan dalam suatu struktur sosial dan politik. Perempuan dalam mazhab ini diperjuangkan supaya mendapatkan andil dalam mengatur suatu kebijakan baik dalam skala lokal sampai nasional.

Feminisme marxis berbicara tentang suatu kelas sosial, politik, dan ekonomi perempuan yang menjumpai suatu permasalahan yang disebut dengan patriarki. Patriarki merupakan suatu sistem sosial yang memposisikan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam (hampir) semua bidang: sosial, politik, ekonomi. Feminisme marxis hendak menghapuskan perbudakan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan: patriarki.

Islam sendiri mempunyai porsi kajian tertentu mengenai feminisme. Namun sebelum jauh kita mengakrabkan feminisme dan Islam, kita akan mencoba mengambil batasan-batasan tertentu, karena Islam bukan hanya tentang feminisme tapi feminisme juga adalah bagian dari Islam itu sendiri. Jika feminisme kita taruh dalam posisi emansipasi perempuan, tentu Islam tidak mempunyai alasan untuk menolak. Emansipasi (memanusiakan manusia) adalah salah satu tujuan Islam diturunkan di muka bumi, sebagai rahmat (penolong) bagi alam semesta beserta manusianya.

Emansipasi perempuan adalah wujud dari wajah Islam yang *rahmatan lil alamin*: menyelamatkan hidup tanpa memandang rendah

manusia lainnya hanya karena gender dan kelas-kelas sosial. Perempuan sering dianggap sebagai makhluk setelah laki-laki, Hawa setelah Adam. Namun pada kasus tertentu bisa berbeda, baik laki-laki maupun perempuan tetaplah seorang hamba yang dituntut untuk berbuat kebaikan-kebaikan di dunia. Riffat Hasan (Ali dan Daud 1995, 268–270). menjelaskan bahwa Al-Qur'an sendiri tidak menyebut Adam dan Hawa, tetapi Adam dan *zauj*, yang oleh hampir seluruh umat Islam tanpa kecuali mengasumsikan Adam adalah manusia pertama dan laki-laki dan *zauj* adalah pasangannya, perempuan. Jika yang dimaksudkan “perempuan”, mengapa Al-Quran menggunakan kata *zauj*, bukan *zaujatum*? Hal ini menurutnya bahwa Al-Quran menggunakan istilah feminin dan maskulin tanpa ada pengistimewaan tertentu bahwa yang mula-mula diciptakan Allah adalah manusia, tanpa pembedaan dan tidak disebutkan secara jelas laki-laki atau perempuan.

Feminisme dan Islam bukanlah sebuah kajian terpisah. Feminisme Islam justru sudah mulai dikenal sejak tahun 1990-an dan berkembang di banyak negara yang penduduknya mayoritas muslim, seperti Arab, Mesir, Maroko, dan juga Indonesia. Kekhasan feminisme Islam adalah berupaya untuk membongkar sumber-sumber permasalahan dalam ajaran Islam dan mempertanyakan penyebab munculnya dominasi laki-laki dalam penafsiran Al-Quran dan Hadis (Fatwa 2007, 37).

Kebudayaan kita khususnya di dalam ranah pendidikan masih terjerat di dalam kebudayaan tradisional konservatif, di mana orang kebanyakan menganggap perempuan sebagai sebuah subordinat dari struktur sosial maupun pendidikan. Feminisme Islam disebut dengan Pasca Feminisme Islam Integratif, yang menempatkan laki-laki dan perempuan bak sahabat untuk membebaskan manusia dari tarikan naluri kehebatan dan tarikan *keserbamesinan* di masa depan (Mahzar 1994, xvii).

Menurut para penganut feminisme, yang dimaksudkan dengan keadilan antara laki-laki dan perempuan adalah kesetaraan hak dan kewajiban di antara mereka (Muhsin 1994, 91). Islam sendiri adalah agama yang mengedepankan keadilan dan kesetaraan. Maka

sebetulnya tidak adalah celah sedikit pun untuk menolak nilai-nilai feminisme, kecuali feminisme yang lahir dari Barat dan feminisme yang keluar dari kaidah ajaran agama.

Gerakan Feminisme Kontemporer

Feminisme kontemporer lebih gaung daripada sebelumnya, terutama di Indonesia. Sejak RA Kartini dikenal sebagai ibu emansipasi perempuan, saat itulah gerakan-gerakan keadilan untuk perempuan mulai lahir. RA Kartini sebagai perempuan pertama dan kini sudah mulai banyak kartini-kartini lainnya. Feminisme kontemporer lebih pada suatu praktis pembebasan perempuan dari segala ketidakadilan yang terjadi.

Kajian feminisme tidak hanya menaik untuk didiskusikan, lebih dari sekedar itu feminisme sudah menjadi isu aktual. Isu feminisme sudah mulai mendorong satu kesadaran bahwa feminisme bukan semata-mata pandangan filosofis atau wacana, tapi mempunyai implikasi praktis yang sangat dituntut. Sebab itu sekarang perempuan sudah mulai banyak turun ke jalan memperjuangkan hak mereka hak untuk dianggap sebagai manusia, bukan sebagai mahluk setelah laki-laki.

Sejak hampir seabad yang lalu banyak di antara kaum perempuan, termasuk perempuan muslim, yang merasakan ketimpangan dalam relasi gender. Perjuangan dalam menciptakan keadilan gender diwujudkan melalui gerakan feminisme. Secara garis besar tidak ada perbedaan antara feminisme Islam dan feminisme yang berkembang di dunia Barat, kecuali bahwa feminisme Islam berpijak pada teks-teks sakral keagamaan (Agustina 2005, 377).

Kasus-kasus pelanggaran nilai feminisme belakangan ini seperti memiliki panggungnya sendiri dan menjumpai banyak penontonnya. Sampai tulisan ini dibentuk, kasus dari Baiq Nuril sebagai salah satu bukti bahwa feminisme kontemporer lebih pada penerapan nilai-nilai perjuangan dengan banyak aksi protes yang bertebaran di tengah masyarakat. Artinya bahwa feminisme sebagai sebuah metodologi berpikir tidak terkungkung hanya di ruang

diskusi tapi saat ini sudah mulai banyak dilakukan secara praktis dan menuntut kesadaran bersama bahwa hak-hak kemanusiaan harus dikedepankan.

Belajar dari kasus Baiq Nuril bahwa tindakan kekerasan terhadap perempuan belakangan ini sudah memasuki ruang pendidikan. Baiq Nuril sebagai korban kekerasan seksual adalah seorang guru di salah satu institusi pendidikan di Kota Mataram, kekerasan seksual itu diperolehnya langsung dari atasannya sendiri. Dan saat ini banyak orang menyuarkan tuntutan keadilan terhadap Baiq Nuril yang sudah divonis hukuman tertentu, meskipun sampai dengan saat ini belum jatuh vonis tetap yang didapatkannya. Artinya jika di dalam ruang pendidikan saja kekerasan seksual diberikan celah, tentu dari arah mana lagi kita akan memperjuangkan nilai kemanusiaan. Karena ruang pendidikan sebetulnya adalah rumah dari moral kemanusiaan itu sendiri.

Feminisme tampaknya belakangan ini mentransformasikan dirinya dari wacana teori menjadi sebuah gerakan riil—gerakan gender. Sebagai sebuah gerakan feminisme memiliki beberapa cabang sudut pandang yang mengarahkan gerakan tersebut: feminisme liberal, dalam perjuangannya menekankan pada hak-hak sipil kaum perempuan. Aliran ini juga memandang bahwa kaum perempuan bebas mengambil keputusan atas seksualitasnya dan hak reproduksi mereka. Lalu feminisme kultural yang juga disebut feminisme reformatif dan feminisme romantis. Aliran ini lebih mengaitkan nilai kehidupan dengan nilai tradisional perempuan, seperti bela rasa, pengasuhan, pengelolaan lingkungan hidup, dan nilai kemanusiaan yang menekankan moral. Feminisme radikal menekankan penghapusan merajalelanya dominasi laki-laki terhadap kehidupan. Dimulai dari dominasi laki-laki terhadap perempuan, kemudian muncul berbagai dominasi berbasis kekuasaan. Sedangkan feminisme sosialis menekankan perhatiannya pada persoalan dominasi laki-laki kapitalis berkulit putih dan perjuangan keadilan ekonomi global (Muqoyyidin 2013, 499).

Kemudian ada tiga poin penting yang dapat digarisbawahi dalam feminisme belakangan ini. *Satu* feminisme sebagai

pengalaman hidup, artinya setiap tindakan sosial yang melemahkan posisi gender (khususnya perempuan) dilihat sebagai pengalaman yang nantinya bertujuan untuk mengingatkan pada kita bahwa ada satu nilai yang melanggar kodrat manusia yaitu melemahkan manusia karena status gender. *Dua* feminisme merupakan alat perjuangan politik pembebasan, artinya bahwa setiap bentuk protes yang lahir dari pengetahuan feminisme merupakan agenda politik kita bersama dalam memperjuangkan pembebasan terhadap segala bentuk penindasan perempuan. *Tiga* feminisme merupakan aktivitas intelektual, artinya akan selalu ada pengetahuan baru yang mengevaluasi pengetahuan yang sebelumnya menjadi *status quo* sehingga perkembangan feminisme tidak mati dalam intelektual para pengikutnya saja tapi berkembang sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Gerakan feminisme yang selalu akrab dengan suatu tindakan protes terhadap segala bentuk diskriminasi sebetulnya permasalahan tersebut bukan bermuara pada perempuan, akan tetapi pada ideologi yang dianut oleh laki-laki atau bahkan perempuan yang sangat berpengaruh dalam kebijakan dan pelaksanaan proses sosial di tengah masyarakat. Berarti bahwa hal penting yang harus lebih utama diselesaikan adalah ideologi yang tengah berkembang, yang tidak ramah terhadap permasalahan-permasalahan kaum perempuan.

Menurut Mansour fakih kalau secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan, dan menyusui, dan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat, pengasuh, dan pendidik anak, sesungguhnya tidak ada masalah dan tidak perlu digugat (Fakih 2022, 171–172). Persoalannya adalah ternyata peran gender tradisional perempuan dinilai lebih rendah dibandingkan peran gender laki-laki. Selain itu, ternyata peran gender melahirkan masalah yang perlu digugat, yakni “ketidakadilan” yang ditimbulkan oleh ‘peran gender’ dan ‘perbedaan gender’ tersebut. Berbagai manifestasi ketidakadilan yang ditimbulkan oleh adanya asumsi gender adalah sebagai berikut:

Pertama, terjadi *marginalisasi* (kemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Meskipun tidak setiap marginalisasi perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender. Yang dipersoalkan dalam analisis gender adalah marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan gender. Misalnya, banyak perempuan desa tersingkirkan dan menjadi miskin akibat dari program pertanian Revolusi Hijau yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki.

Kedua, terjadinya *subordinasi* pada salah satu jenis *sex*, yang umumnya pada kaum perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat, maupun negara, banyak kebijakan dibuat tanpa ‘menganggap penting’ kaum perempuan. Misalnya, anggapan “karena perempuan toh nantinya akan ke dapur, mengapa harus sekolah tinggi-tinggi”, adalah bentuk subordinasi yang dimaksudkan.

Ketiga, adalah *pelabelan negatif (stereotype)* terhadap jenis kelamin tertentu, terutama terhadap kaum perempuan dan akibat dari *stereotype* itu terjadi diskriminasi dan berbagai ketidakadilan lainnya. Dalam masyarakat banyak sekali *stereotype* yang dilabelkan pada kaum perempuan yang akibatnya membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. Karena adanya keyakinan pada masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah (*bread winner*) misalnya dan setiap pekerjaan oleh perempuan dianggap sebagai ‘tambahan’.

Keempat, *kekerasan (violence)* terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, karena perbedaan gender. Kekerasan di sini mulai dari kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan (*sexual harassment*) dan penciptaan ketergantungan. Banyak sekali kekerasan terjadi pada perempuan yang ditimbulkan oleh adanya *stereotype* gender.

Kelima, karena peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, banyak perempuan menanggung *beban kerja* domestik lebih banyak dan lebih lama (*burden*). Dengan kata lain, ‘peran gender’ perempuan yang menjaga dan memelihara kerapian tersebut telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan

masyarakat bahwa mereka harus bertanggungjawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik.

Maka hal-hal yang di atas merupakan manifestasi ketidakadilan yang berlangsung secara saling terkait dan secara dialektika saling mempengaruhi. Hal-hal di atas juga merupakan bentuk permasalahan yang selalu dicoba untuk diselesaikan oleh para feminis di mana pun. Dan tentunya permasalahan-permasalahan di atas layaknya terus dikaji oleh institusi-institusi terkait atau lembaga-lembaga terkait dan bahkan oleh kelompok dan individu terkait dan ruang pembahasannya tentu adalah ruang pendidikan sebagai tonggak lahirnya cara berpikir yang memihak pada kemanusiaan, pada moral, dan peraturan-peraturan.

Konstruksi Pendidikan Islam

Konstruksi memiliki arti yaitu upaya membangun atau membentuk, bisa juga mengubah atau memperbaiki keadaan yang semula menjadi contoh atau pedoman kemudian dirancang ulang (diperbaiki) supaya mendapatkan kesesuaian dengan kebutuhan yang ada. Pendidikan Islam adalah suatu wacana yang mengandalkan ideologi Islam sendiri sebagai pegangan pendidikan tersebut. Maka konstruksi pendidikan Islam merupakan upaya untuk mencocokkan kembali kiranya hal yang perlu diperbaiki atau menaruh pendidikan islam itu sendiri di dalam kebutuhan teori-teori tertentu.

Jika berbicara mengenai pendidikan salah satu yang terpenting adalah 'tujuan' yang ingin dicapai oleh pendidikan tersebut. Syamsul Arifin menyebutkan bahwa tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan yang terpenting (Muqoyyidin 2013, 154). Seluruh aktivitas pendidikan sangat tergantung pada rumusan tujuan pendidikan. Atau dengan kata lain, aktivitas pendidikan terutama yang berbentuk aktivitas belajar mengajar dimaksudkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Dalam tujuan pendidikan terdapat rumusan gambaran nilai-nilai ideal pribadi manusia yang ingin dilahirkan dari lembaga pendidikan. Jika tekanan tujuan

pendidikan pada kualitas pribadi manusia, tidak berarti cakupan pendidikan menyempit pada manusia sebagai individu.

Maka di dalam pendidikan Islam tujuan yang dapat digambarkan adalah pendidikan yang bertujuan untuk memberikan *suplai* pengetahuan yang berbasis pada ilmu Islam itu sendiri, yang kemudian mampu diaktualisasikan ke dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dengan itu ilmu bisa dikatakan sebagai alat yang mampu memberikan nilai-nilai praktis bagi manusia itu sendiri.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah: *pertama*, melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Kedua*, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. *Ketiga*, melalui *indoktrinasi* yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengizinkan si penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan (Ali dan Daud 1995, 137).

Begitu pula dengan pendidikan Islam dalam kacamata feminisme, di bagian tertentu dalam hal ini pendidikan Islam sebagai sebuah perlawanan. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa pemikiran paradigmatis yang coba mengawali pembinaan konstruksi teologis dan struktur pendidikan Islam, yang semestinya harus kembangkan, merupakan resultante dari berbagai kutub pemikiran teologis, meliputi kutub-kutub pemikiran yang inklusif, pluralis, liberalis, dan progresif. Di mana esensi substansialnya diturunkan secara interpretatif dan refleksi-historis dari integralisme ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diyakini menjadi esensi terpenting yang kini amat dibutuhkan dalam rangka membangun sebuah pola pikir dalam gerakan perlawanan baru terhadap pola keberagaman normatif, simbolis, konservatif, dan seremonial yang sekedar hanya

pintar meniru, mewarisi, dan mengikuti apa-apa yang telah ada pada masa lalu (Kuntowijoyo 1991, 159–170).

Pola berpikir kritis, terbuka, dinamis, dan progresif merupakan modal awal untuk melakukan perlawanan, secara intelektual, dan praksis sosial. Di mana aspek perubahan menjadi substansi teologis yang menjustifikasi gerakan perlawanan terhadap segala bentuk hegemoni yang memasung, penjajahan pikiran yang mengerdilkan, dan penindasan sosial dan struktural yang menyebabkan umat Islam menjadi miskin dan terbelakang (Nasuka 2005, 61–90).

Perempuan dalam Pendidikan Islam

Perempuan adalah manusia sebagaimana laki-laki juga manusia, kemudian yang hanya membedakannya terletak pada sistem biologisnya: perempuan bisa hamil sedangkan laki-laki tidak bisa, perempuan menyusui sedangkan laki-laki tidak. Di luar dikotomi peran biologis tersebut antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan peran yang sama, terutama pada hak kewarganegaraan dan hak pendidikan, perempuan dan laki-laki diposisikan pada garis yang sama.

Namun sejarahnya malah bertolak-belakang, perempuan dengan stigma sosial yang rendah dan segala kelemahannya dianggap satu tangga di bawah politik kuasa laki-laki. Politik kuasa laki-laki maksudnya adalah struktur sosial dan kebudayaan yang terbentuk di dalam lingkungan masyarakat kita banyak mengisyaratkan posisi laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan dengan posisi perempuan. Misalnya, peran sosial perempuan di bidang domestik yang lebih dominan bahkan di ruang lingkup pekerjaan terjadi ketimpangan gender. Dan hal inilah yang dicoba oleh feminisme untuk diluruskan kembali.

Sebagai agama kemanusiaan (*religious of humanity*), ajaran Islam mencangkup dan meliputi semua aspek hidup dan peri-kehidupan. Islam sejak awal kelahirannya telah mengajarkan dan mengapresiasi prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM). Penghormatan dan penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan menjadi ajaran pokok tersebut adalah tentang tata cara mesti dilakukan manusia

dalam berilmu, beramal, dan menjalin hubungan dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Tuhan lainnya (Nasuka 2005, 14–15).

Perihal hak dan kewajiban pemenuhan terhadap pendidikan bagi umat manusia sesungguhnya telah tersirat dalam kehidupan Rasulullah yang dituangkan dalam Piagam Madinah. Piagam tersebut pada intinya mengetahui lima pokok sebagai dasar kehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Pertama*, prinsip persaudaraan yang menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu asal oleh karenanya mereka bersaudara. *Kedua*, prinsip saling menolong dan melindungi penduduk Madinah yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan bahasa harus saling membantu dalam menghadapi lawan. *Ketiga*, prinsip melindungi yang lemah dan teraniaya. *Keempat*, prinsip saling menasihati. Dan *kelima*, prinsip kebebasan beragama (Nasuka 2005, 17).

Perempuan dalam pendidikan menurut ajaran Islam tidak dibeda-bedakan baik posisi dan haknya, dan itu sesuai dengan sifat Islam yang lahir sebagai pembebasan manusia dari belenggu pembodohan di zaman sebelum lahirnya Islam. Ada syair yang begitu indah dari Ahmad Syauqi, Raja Penyair Arab modern:

Lihatlah! Utusan Tuhan

Ia tak pernah mencatut hak-hak perempuan beriman

Ilmu pengetahuan menjadi jalan hidup keluarganya

Mereka menjadi ahli hukum,

Aktifis politik, kebudayaan dan sastra

Berkat putri-putri Nabi

Gelombang pengetahuan menjulang ke puncak langit

Lihatlah! Sukainah

Namanya menebar harum di seluruh pojok bumi

Ia mengajarkan kata-kata Nabi

Dan menafsirkan kitab suci

Lihatlah

Buku-buku dalam kaligrafi yang indah

Bercerita tentang ruang

Perempuan-perempuan Islam yang gagah

Baghdad adalah rumah perempuan-perempuan cerdas

*Padepokan perempuan-perempuan elok
Yang menguji huruf dan menulis sastra
Damaskus zaman Umayyah
Adalah sang ibu bagi gadis-gadis cendekia
Tempat pertemuan seribu perempuan piawai
Teman-teman Andalusia
Merekah bunga warna-warni
Perempuan-perempuan cantik bernyanyi riang
Dan gadis-gadis anggun membaca puisi*

Catatan Akhir

Ruang pendidikan harusnya tidak hanya selesai di dalam ruang akademisi saja, nilai-nilai Islam yang dicoba untuk didistribusikan kepada masyarakat supaya tidak berhenti di dalam ruang yang disebut dengan institusi pendidikan. Maka sudah saatnya nilai-nilai Islam yang berhubungan dengan pembelaan terhadap perempuan yang ditindas baik secara struktur dan kekerasan yang secara langsung dan tidak langsung harus diaktualisasikan dengan gerakan-gerakan pembelaan. Supaya nilai dalam pendidikan tidak hanya menjadi kajian di dalam retorika belaka namun bisa masuk dalam tahap penyelesaian masalah.

Konstruksi pendidikan Islam dalam kacamata feminisme adalah bentuk perlawanan para akademisi dalam menolak segala bentuk eksploitasi kemanusiaan yang dialami oleh banyak perempuan. Tentunya dengan menggunakan dalil-dalil agama yang kuat dan bebas akan tafsir diskriminatif.

Daftar Pustaka

- Agustina, Nurul. 2005. *Gerakan Feminisme Islam dan Civil Society Dalam Islam, Negara, dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemorer*. Diedit oleh Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. Jakarta: Paramadina.
- Ali, H. Muhammad Daud, dan Hj. Habiba Daud. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Fakih, Mansour. 2022. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Fatwa, Shabana. 2007. *Woman and Islam New Delbi*. Summit Enterprises.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Mahzar, Armahedi. 1994. *Wanita dan Islam: Suatu Pengantar Untuk Tiga Buku*. Bandung: Pustaka.
- Muhsin, Amina Wadud. 1994. *Wanita di dalam al-Quran*. Diterjemahkan oleh Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2013. "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Islam." *Al-Ulum* 13 (2): 490–511. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/198>.
- Nasuka. 2005. *Teori Sistem: Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam*. Jakarta: Prenada Media.